

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Dewi Susanti

Program Studi Sendratasik FKIP
Universitas Islam Riau (UIR)
Jalan Khaharudin Nasution No. 133 Pekanbaru 28284
dewisusanti945@gmail.com

ABSTRAK

Karya Tari Gundah Kancan merupakan karya tari yang diangkat dari fenomena sosial di masyarakat tentang kehidupan kaum wanita yang tidak menginginkan berada dalam posisi sub-ordinat. Hal ini dilakukan untuk membuka wacana bagi pencipta tari dan masyarakat, agar melihat lebih jauh peran dan posisi kaum wanita di dalam kehidupan. Menggunakan pendekatan penciptaan tari menurut Alma Hawkins, basis penciptaan ini dilakukan melalui proses penggabungan dan pengembangan terhadap gerak-gerak tari tradisi sesuai dengan konsep garapan. Menggunakan properti berupa *kancan* (kuali) dan didukung oleh lima orang penari, maka karya tari ini diharapkan menciptakan suatu refleksi terhadap kehidupan.

Kata kunci : Tari, Gundah Kancan, Sub-ordinat, Alma Hawkins.

ABSTRACT

Gundah Kancan Dance is a dance adaptation of social phenomena in society about the life of women who do not want to be in a subordinate position. This is done to open up a discourse for dance creators and society, in order to look beyond the role and place of women in the life. Using the approach of dance creation by Alma Hawkins, the base of this creation is done through the process of incorporation and development of traditional dance movements in accordance with claim concept. Use the property in the form of arena (cauldron) and is supported by five dancers, the dance is expected to create reflection on life.

Keywords: Dance, Gundah Kancan, sub-ordinate, Alma Hawkins.

PENDAHULUAN

Perkembangan tatanan kehidupan yang berlangsung di masyarakat hari ini, terutama dalam tatanan kehidupan masyarakat era globalisasi dan secara implisit mengakibatkan terjadinya perubahan ideologi, style maupun peran kaum perempuan di masyarakat. Pemenuhan kebutuhan kehidupan yang serba instan, cepat, dinamis dan fleksibel membuka celah potensi bagi kaum perempuan untuk turut serta mencipta posisi yang memiliki kesetaraan antara kaum laki-laki.

Dari berbagai perkembangan yang berlangsung di tatanan kehidupan masyarakat hari ini, aspek pendidikan, pengetahuan dan penguasaan teknologi terlihat. Secara tidak langsung, tingkat konsumsi dan penguasaan aspek tersebut di atas memiliki perbedaan yang mencolok antara kaum laki-laki dan perempuan. Sebagai posisi subordinat selama beberapa dekade, hari ini dalam konteks tersebut di atas, kaum perempuan telah memegang dan menciptakan perubahan yang mendasar dan memberikan

sumbangsih dalam pergerakan kehidupan masyarakat hari ini.

Abdullah (1997:282) mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat dua kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mana jenis kelamin laki-laki merasa lebih superior dari pada jenis kelamin perempuan. Namun ada garis merah yang sama dalam pengertian ini yaitu perjuangan merubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Dalam perspektif tersebut, perjuangan untuk merubah struktur hirarki yang mendominasi tersebut telah mengalami perubahan setelah dimulainya kesadaran memiliki ideologi dan perubahan untuk kesetaraan tersebut, bahkan telah dimulai oleh kaum wanita di Indonesia semenjak era perjuangan untuk kemerdekaan, pasca kemerdekaan maupun transisi hingga era reformasi 1998 hingga saat ini.

Dalam pemahaman yang harafiah mengenai kesetaraan tersebut seringkali terjadinya proses mencampur adukkan ciri-ciri manusia

yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berfikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat baik pada perempuan maupun laki-laki. Hal ini yang mengakibatkan terbentuknya mainstream menyikapi kesetaraan gender yang kerap diperjuangkan oleh kaum feminis. Adapun gender adalah perbedaan peran fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Mansour Fakih (2008:8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Pola-pola perbedaan dalam menyikapi proses kesetaraan gender mengakibatkan terjadinya konflik pemikiran yang dapat menyebabkan terjadinya gesekan sosial di struktur hirarki antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Dari beberapa argumentasi di atas, munculnya bentuk konflik dalam

proses pemaknaan kesetaraan mengenai gender tersebut membuat pengkarya terinspirasi untuk mengangkat fenomena ini ke dalam sebuah karya tari yang diberi judul *Gundah Kancah*. *Gundah Kancah* ini memberi multi tafsir tentang kesedihan, kepiluan, ketakutan kaum perempuan dalam merespon perubahan tatanan adapun secara tematik, karya ini menceritakan tentang penyikapan kesetaraan gender kedudukan kaum perempuan yang mencoba melakukan pemaknaan ulang terhadap *adagium* “duduk sama rendah tegak sama tinggi”. *Adagium* tersebut mencoba merekonstruksi apakah memiliki konteks terhadap persamaan derajat yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan. Ide untuk mengangkat karya tari *Gundah Kancah* untuk memberi pesan komunikasi bahwa kesetaraan gender dapat dilakukan dengan tidak menyimpang dari perkembangan tatanan kehidupan yang terus bergerak menyikapi perubahan kehidupan masyarakatnya. Menggunakan properti berupa kancah (kuali besar), pengkarya memberikan multi tafsir kepada audiens untuk memaknai ulang kembali teks panggung tersebut, selain penggunaan

garis tajam, warna putih, dan dominasi tubuh oleh hadirnya penari wanita berjumlah tiga orang dan penari laki-laki berjumlah 2 orang.

PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender sebagai Sumber karya

Dilihat dari pespektif historis, konsep kesetaraan gender lahir dilatarbelakangi karena *stigma inferior* yang melekat terhadap sosok perempuan. Hal ini berlangsung lama, hingga kelahiran gerakan kaum feminis (feminisme-sebagai gerakan). Di Indonesia, kesetaraan gender dalam peneuhan hak publik terutama akses pendidikan, pengetahuan, kedudukan, teknologi, dan peranan di sebuah keluarga sebenarnya telah diakomodir dalam UUD 1945, terutama dalam pasal 27 ayat 1. Pemenuhan akses terhadap kebutuhan yang dijelaskan tersebut di atas hingga saat ini di Indonesia masih terus mengalami perubahan, dan berbagai isu tentang konsep kesetaraan gender terus memikat para pengkarya seni untuk melahirkan karya-karya yang terus memiliki konteks terhadap berbagai gejolak sosial di kehidupan.

Adapun pemahaman tentang kesetaraan gender mencakup isu-isu substantif tentang kebijakan yang merupakan *mainstream gender* tersebut. Dalam proses berkehidupan dan berbudaya, persoalan tentang kesetaraan gender perempuan, representasi dan peran kaum perempuan merupakan syarat terbentuknya suatu struktur hirarki yang mengedepankan kepentingan *unity* yang lebih baik dan mengakomodir kebutuhan kaum perempuan. Tatanan kehidupan yang bermakna bagi kaum perempuan adalah tatanan kehidupan yang memperjuangkan kepentingan kaum perempuan dan menghilangkan *stigma inferior*, namun bukan mencipta kaum superior baru. Ide bahwa kaum wanita tidak lagi diposisikan sebagai posisi sub-ordinat layak untuk diketengahkan dalam dialektika wacana di panggung tari hari ini.

Wujud Karya

Konsep dasar penggarapan karya tari ini menggambarkan bentuk konflik yang terjadi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang tidak ingin terjebak dalam lingkaran *superior-*

inferior. Konflik tersebut dapat berupa suatu persaingan antara kaum pria dan wanita dalam tatanan kehidupan, kedudukan, maupun dalam kekuasaan. Dalam proses kehidupan, kaum wanita memiliki keinginan untuk memiliki akses dan pemenuhan kebutuhan yang setara dengan kaum laki-laki. Dengan adanya ambisi-ambisi yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk mendapatkan peran yang lebih dalam tatanan kehidupan, ataupun sebaliknya, maka konflik yang muncul merupakan lingkaran sebab-akibat dari *stigma superior-inferior* yang melekat selama ini. Permasalahan mendasar yang ingin disampaikan bahwa kaum perempuan memiliki keinginan dalam mewujudkan kesetaraan baik di aspek pendidikan, pekerjaan, dan lainnya.

Karya tari ini dari segi bentuk gerak dan teknik distimulus oleh visual. Hal ini dilakukan agar resepsi estetis pengkarya memiliki korelasi dengan sumber garapan dan memiliki kedalaman isi. Hal ini dilakukan dengan melakukan apresiasi terhadap berbagai pertunjukan tari tradisi yang memiliki korelasi dan mengamati serta melakukan observasi terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat mengenai kesetaraan gender tersebut. Adapun beberapa rangsangan yang memiliki korelasi tersebut antara lain;

1. Rangsangan Tari

Rangsangan tari yaitu sesuatu yang bisa membangkitkan pikir, semangat serta mendorong kegiatan. Dengan demikian rangsangan merupakan dasar atau dorongan dan motivasi terhadap terwujudnya sebuah karya tari. Rangsangan terhadap bentuk-bentuk tari adalah berupa rangsangan auditif dan visual, yaitu cara mendengar dan melihat.

a. Rangsangan Visual

Rangsangan ini hadir sewaktu melihat berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di alam dan di kehidupan. Kejadian-kejadian tersebut berupa konflik akibat jabatan, persoalan di keluarga, sesuatu yang tabu, dan lain sebagainya. Kemudian rangsangan ini dapat hadir dengan cara melakukan apresiasi melalui karya-karya seni, lukis, patung, ornamen, dan lainnya. Fenomena di atas

merupakan rangsangan visual yang berhubungan dengan ide dalam pembuatan karya tari yang bersifat inovatif.

b. Rangsangan Kinestetis

Gerak-gerak tersebut pada awalnya berfungsi sebagai rangsangan kinestetis sehingga dapat mencipta tari dengan menggunakan rangsangan kinestetis. Dalam hal ini gerak tersebut lebih ditekankan pada sifat alaminya yang terdapat pada gerak itu sendiri. Dalam hubungannya dengan garapan, rangsangan kinestetis didapat dari gerak-gerak tari tradisi yang menjadi kebiasaan pengkarya sewaktu memposisikan sebagai penari di beberapa karya tari, baik tari tradisi, modern, maupun kontemporer.

c. Rangsangan Auditif

Rangsangan auditif didapat dari mendengarkan suara-suara yang memacu daya kreativitas. Suara-suara tersebut dapat berupa bunyi yang dilahirkan dari instrumen musik dan kaset. Adapun suara dari alam dan

lingkungan, seperti suara ombak, binatang, maupun berbagai suara hiruk pikuk di kehidupan dari berbagai aktivitas manusia.

2. Tipe Tari

Tipe yang digunakan merupakan tipe abstrak, artinya tari yang memiliki gagasan yang ingin dikemukakan dengan mengambil ide yang sebenarnya, tetapi ditampilkan dalam bentuk yang tidak sebenarnya. Pertunjukan *Gundah Kancah* memiliki keragaman tafsir terhadap berbagai teks panggung yang menyatu dengan ruang dan waktu yang berlangsung. Keragaman tafsir tersebut tetap dibatasi dengan penggunaan judul karya, musik, cahaya, busana, properti, dan gerak dari tariannya.

3. Mode Penyajian Tari

Penyajian karya tari yang telah dibuat dan diperbaiki bisa dapat disajikan atau dipergelarkan dalam sebuah pertunjukan. Menurut Jacqueline Smith (1985:34) ada dua model penyajian tari yaitu representasional dan simbolik. Model penyajian

representasional adalah penyajian tari yang jelas ceritanya sedangkan mode penyajian simbolik mempunyai intisari atau karakteristik.

Kedua mode penyajian di atas dapat dilakukan secara terpisah dan dapat digabungkan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut salah satunya adalah menggunakan properti berupa *kancah*. Adapun karya tari *Gundah Kancah* mode penyajiannya bersumber dari representasional dan simbolik.

Konsep Kekaryaannya

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-

gerak yang ritmis dan indah, artinya ekspresi tersebut disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, keragaman bentuk gerak yang tercipta di dalam karya ini merupakan konfigurasi *vocabulary* gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep kekaryaannya.

2. Musik Tari

Menurut Soedarsono (1977:46) elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi, musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, karena musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

Permainan musik dan pembentukan desain dramatik yang dilahirkan melalui garapan musik pengiring tari dapat membuat garapan tari lebih hidup di samping suasana yang dilahirkan melalui ritme-ritme tari itu sendiri.

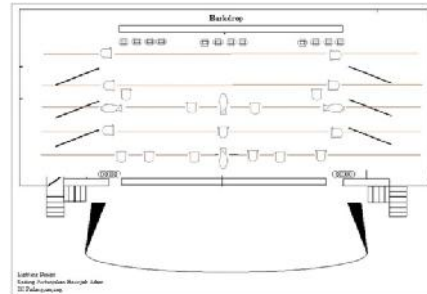
Bentuk musik di dalam karya tari *Gundah Kancah* disesuaikan berdasarkan konsep kekaryaan yakni implementasi dari kesetaraan gender. Adapun keseluruhan gagasan bunyi yang memiliki korelasi terhadap konsep tari diolah dan dieksplorasi sehingga menghasilkan keragaman bunyi yang memiliki warna musik. Warna musik tersebut tidak keluar dari batasan kekaryaan *Gundah Kancah*, musik dalam karya ini tidak berdiri sendiri, namun terbentuk berdasarkan konsep. Adapun alat musik yang digunakan untuk mendukung karya tari ini yaitu; Biola, Jembe, Bansri, Harmonika, Triangle, dan Digiridu. Alat musik tersebut berfungsi untuk menghasilkan keragaman warna musik, selain menggunakan bunyi yang dihasilkan dari tubuh para penari berupa bunyi lompatan, tepukan, maupun suara.

3. Tata Panggung dan Cahaya

Penggunaan panggung pada karya tari *Gundah Kancah* menggunakan konsep proscenium. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini hanya satu persepektif, dari arah depan. Konsep proscenium ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal dibandingkan konsep arena atau tapal kuda. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan kedalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetis yang dihasilkan. Penggunaan cahaya pada karya *Gundah Kancah* memiliki emphasis, hal ini disebabkan cahaya yang ditata berdasarkan konsep dan ilmu tata cahaya, maka menciptakan nilai tambah yang signifikan, karena garis, bidang, dan *balance* dapat diangkat oleh penataan cahaya yang maksimal.

Menurut Harymawan (1988:146) lighting berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu. Sedangkan menyinari adalah cara penggunaan

lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon.sehubungan dengan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Tanpa penataan cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Peranan tata lampu yang pertama adalah berupa penerangan saja, akan tetapi tata lampu tersebut dapat diatur untuk menunjang suasana tari, atau menguatkan aksentuasi dramatik pada frase-frase tari. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. Di dalam karya tari *Gundah Kancah* lampu lebih difokuskan di posisi tengah, samping kanan, samping kiri, dan belakang panggung. Sedangkan pada bagian depan kiri dan kanan hanya menggunakan *General Light* untuk menerangi arena pentas penari. Penggunaan type lampu yaitu; lampu Zoomspotligh, Fresnel, Cyclorama dan penggunaan merk filter Lee.



Gambar 1.
Lighting Design Gundah Kancah
(Sketsa: Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam
ISI Padangpanjang, Repro, NN)

5. Tata Rias dan Busana

a. Tata Rias

Sedyawati (1982:86) mengatakan, tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, tugas ini dapat memberikan fungsi pokok dapat pula menjadi fungsi bantuan. Rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan. Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan

prinsip mendapatkan daya guna yang tepat.

Konsep rias cantik digunakan dalam karya tari *Gundah Kancah*. Sesuai dengan konsep kekaryaan, maka penekanan garis pada wajah penari dilakukan untuk mencerminkan karakter dan penonjolan kekuatan dari rias cantik para penari perempuan. Kesan ini diyakini memiliki korelasi dengan rias cantik yang sering digunakan oleh wanita karir Indonesia hari ini yang cenderung melakukan penonjolan sapuan make up pada bagian pipi dan wilayah mata.



Gambar 2.

Sketsa Rancangan Rias dan Aplikasi Pada Penari Penekanan ditekankan pada bagian pipi dan wilayah mata
(Foto: Repro, Dewi Susanti, 2015)

b. Tata Busana

Menurut Soedarsono (1977:127-131), kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu kelihatan atau tidak kelihatan oleh

penonton. Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala atau *headdress*, perlengkapan atau *accessoris*. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tataan busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Busana tari dalam penggunaannya dapat mencirikan identitas suatu bangsa atau tertentu, karakter, dan cerminan budaya masyarakat yang mengusung serta ideologi tertentu. Selain itu, juga membantu membentuknya penataan terhadap ruang panggung yang digunakan di dalam pertunjukan. Namun, penggunaan busana pada pertunjukan tari ditentukan juga dengan bekerjanya unsur lainnya di dalam pertunjukan tersebut, terutama unsur penataan cahaya, *skenographi*, musik dan konsep yang menyatu sebagai suatu kesatuan teks panggung.

Dengan penggunaan unsur komposisi sebuah busana meliputi penggunaan garis, bidang, tekstur dan warna yang tepat, maka busana yang digunakan dapat memperkuat pertunjukan, namun dapat pula mengurangi nilai dan makna dari pertunjukan yang berlangsung. Ketepatan penggunaan segala unsur tersebut dipengaruhi pula dengan ideologi kekaryaannya seorang pengkarya yang didapatkan dari proses empirik, teoritik, dan praktikal.

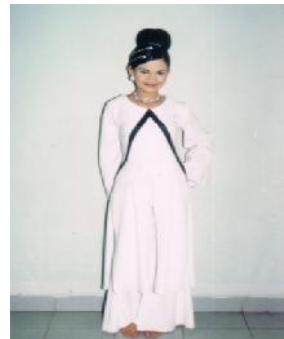
Pada garapan karya tari *Gundah Kancah*, modifikasi dan reinterpretasi merupakan cara untuk menciptakan korelasi antar konsep kekaryaannya dan busana yang dihasilkan. Modifikasi diterapkan pada penggunaan busana pria dan wanita, begitu juga dengan reinterpretasi. Busana kaum wanita yang penggunaan baju lengan panjang dan rok yang longgar ditambahkan dua garis tajam yang mengarah ke atas, yang memberi makna rasa dan logika yang menyatu ke puncak tujuan yang mengarah ke kepala. Sedangkan reinterpretasi diterapkan juga kepada busana laki-laki tanpa lengan yang memberi makna penonjolan superior pada pria yang terfokus kepada kekuatan lengan. Warna putih

digunakan untuk memberi makna proses konflik terjadi dalam ruang lingkup yang sebelumnya tanpa ada kontaminasi apapun, namun pertentangan membuat warna kehidupan menjadi penuh dinamika yang dapat memberi interpretasi yang beragam.



Gambar 3.

Penggunaan garis tajam dan warna kostum penari perempuan
(Foto : repro, Dewi Susanti, 2015)



Gambar 3.
Kostum Penari Wanita Dan Penari Laki-Laki
(Foto: repro, Dewi Susanti, 2015)

Proses Penciptaan

Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001:06) pada dasarnya tari mengandung inti

Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih.

Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. **Pembentukan**

(a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

1. Tahap-Tahap Proses Penciptaan Melalui 3 Tahap Yaitu:

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan kesetaraan gender. Tema ini berangkat dari fenomena yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Dalam tahap ekplorasi, pengkarya melakukan upaya kerja dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antar penari dan pengkarya. Pada tahap ini seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep karya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

b. Tahap Improvisasi

Dalam tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan kepribadian penata. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi karya yang selama ini pengkarya jalani. Pada

vocabulary gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi yang ada dan yang penata ketahui selama berproses karya tari. *Trial dan error* selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

c. Tahap Pembentukan

Selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan (improvisasi). Hambatan dan kekurangan tentu terdapat di tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses dan kurangnya melibatkan lintas disiplin dalam mencipta gerak tari. Namun seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tahapan tersebut di atas, yakni tahap Eksplorasi, Tahap Improvisasi dan Tahap Pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul *Gundah Kancah*. Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang kesetaraan gender antar wanita dan pria. Adapun

bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu;

bagian I

Bagian awal disampaikan oleh penari perempuan. Perempuan ini menggambarkan keinginan untuk berkuasa dan menginginkan kesetaraan gender. Sewaktu perempuan ini memiliki kuasa dan pengaruh, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat begitu damai. Namun, perbedaan persepsi terhadap posisi di tengah masyarakat mulai menimbulkan konflik antar penari. Penggunaan *kancah* sebagai properti pada karya ini digunakan dengan meletakkan properti tersebut di tengah panggung dengan cahaya general kemudian mengarahkan fokus ke tengah panggung. Alat musik yang digunakan berupa *triangel* dan *dijiridu*. Pada bagian ini suasana yang digambarkan suasananya tenang dan kemudian mulai menanjak ke arah pengenalan konflik (eksposisi).



Gambar 4.

Gerakan Penari Bagian Pertama Posisi Kaki memiliki makna yang terkait dengan konsep kekaryaan

(Foto: Repro, Dewi Susanti, 2015)

bagian II

Suasana ini menggambarkan dua penari wanita yang masuk dari sebelah kanan dan kiri pentas yang menggambarkan sebagai kelas masyarakat bawah. Perebutan kekuasaan dan perbedaan cara pandang terhadap gender mulai mengakibatkan konflik internal di tengah kehidupan masyarakat. Konflik yang tercipta lahir sebagai akibat dari perbedaan pemahaman terhadap gender tersebut. Anomali gerak dan disorientasi gerak dari bagian ini mulai diperlihatkan oleh penari laki dan perempuan. Pada bagian ini tanjakan konflik yang mengarah kepada penguatan peristiwa mulai dibantu oleh konfigurasi gerak dan penataan cahaya dan warna cahaya.



Gambar 5.

Gerakan Penari Bagian Kedua Mulai terjadi konflik antara penari
(Foto: Repro, Dewi Susanti, Agustus 2015)

bagian III

Setelah situasi chaos terjadi, maka pada konteks ini para penari yang diposisikan sebagai manusia yang tidak sempurna kembali dipertanyakan hakikat kehidupan mereka tersebut. Secara dramatik, alur yang terdapat pada bagian ini mulai menemukan suatu resolusi di antara para penari perempuan dan laki-laki. Bahwa kekuasaan yang ingin dicapai hanyalah semu, *utopis* belaka. Bahwa kesetaraan gender yang diinginkan sebenarnya berada di tangan masing-masing. Menjalani kehidupan ini dengan penuh harmoni atau memilih hidup dalam situasi *chaos* dalam perebutan kekuasaan. Pada bagian ini pencahayaan yang sebelumnya menekankan pada area spesial ke

beberapa titik fokus, kemudian memadukan cahaya *back light* dan general untuk menciptakan suasana penutup.



Gambar 6.
Gerakan Penari Bagian Ketiga
(Foto; Repro, Dewi Susanti, 2015)

PENUTUP

Karya tari *Gundah Kancanh* merupakan gambaran peristiwa tentang upaya kesetaraan gender yang hadir di tengah masyarakat hari ini, baik dalam skala lokal maupun global yang terus menggejala sebagai sebuah ideologi. Dari upaya pemenuhan kesetaraan gender, tidak tertutup kemungkinan timbul suatu ambisi berkuasa, baik itu perempuan maupun laki-laki, atau antara superior dan inferior. Interpretasi terhadap konsep *Gundah Kancanh* dilakukan dan diimplementasikan ke dalam bentuk karya tari yang memiliki kebaruan dalam penyampaiannya. Hal ini

mengacu kepada metode penciptaan Alma Hawkins.

Dari proses penciptaan yang dilakukan, terdapat beberapa evaluasi dari metode yang diterapkan tersebut antara lain; 1). Perlu kerjasama lintas disiplin pada tahapan eksplorasi dan improvisasi. Proses kerjasama tersebut dapat melibatkan ahli di bidang antropologi ataupun sosiologi ataupun psikologi agar terjadi pengayaan internal yang akan menguatkan konsep berpikir dan karya bagi koreografer dan penari. Dengan penambahan metode tersebut, konsep karya akan semakin menciptakan karya yang selalu memiliki konteks terhadap berbagai isu kehidupan.

KEPUSTAKAAN

- A.A. Nafis, 1987, *Alam Takambang Jadi Guru*, Pt Pustaka Grafitifers, Jakarta
- Darmayusti, 2001, *Kajian Tari dari Berbagai Segi*, CV. Pustaka Indonesia, Bukit Tinggi.
- Abdulah.1997. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III*. Jakarta : CV Angkasa.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi, Press Solo, Surakarta.

- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. CV Rosda. Bandung
- Irwan Abdullah, 1997, *Sangkan Peran Cender*, PPK, Unifersitas Gajah Mada, Jogjakarta.
- Jacqueline Smith, 1985, *Sebuah Pertunjukan, Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy, 1982. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarsono, M, R, 19877. *Keberadaan Seni Pertunjukn Indonesia*. Press. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. “Pengantar Pengetahuan & Komposisi Tari”, Dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, Et, Al, (Ed), Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Lain Tari. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Direktorat Kesenian Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 1977. *Tari-tarian indonesia* I. departemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

